

SITUASI KASUS BOVINE VIRAL DIARE PADA SAPI DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2004.

D. Muhammad, F. Rauf, Muflihana, D.W. Yudiastyas

Abstrak

Telah terjadi kasus diare ganas pada sapi di kabupaten Bone, Sinjai, Bulukumba, Gowa, Enrekang, Wajo, Luwu, Pangkep dan Soppeng di propinsi Sulsel. Distribusi kasus ditingkat kecamatan meliputi Bone, 11 kecamatan, Sinjai 8 kecamatan, Wajo dan Bulukumba 2 kecamatan, Enrekang, Luwu, Luwu, Gowa, Pangkep dan Soppeng masing-masing 1 kecamatan.

Kasus pertama muncul pada akhir Februari 2004 di kabupaten Bone kemudian menyebar ke kabupaten disekitarnya. Tingkat morbiditas di Bone 9 312 ekor (15,9%) dari populasi 58 467 ekor, Sinjai 1 228 ekor (12,3%) dari 9.997 ekor, Enrekang 744 ekor (33,8%) dari 2.200 ekor, dan Luwu 48 ekor (0,3%) dari 16.900 ekor, sedang Case fatality ratenya di Bone 45 ekor (0,48%), Sinjai 12 ekor (0,59%) dan di Luwu 10 ekor (20,8%). Tidak diperoleh informasi yang akurat tingkat kasus di kabupaten lainnya.

Sampel yang dikonfirmasi dengan uji laboratorium berasal dari kabupaten Bone, Sinjai, Enrekang, Wajo, dan Pangkep. Pengujian dengan ELISA menunjukkan positif BVD di kabupaten Bone, Sinjai, Enrekang, Wajo dan Pangkep. Tidak ada sampel dari kabupaten lainnya yang secara klinis dilaporkan adanya DGS.

Saran-saran pengendalian dan tindakan pemberian antibiotik, vitamin dan anti diare lainnya dapat mengendalikan kasus dan menekan kematian.

PENDAHULUAN

1. Sejarah kasus

Kasus DGS pada sapi di Sulawesi Selatan pernah muncul pada tahun (1989/1990) yang menyebabkan korban kesakitan 41.1991 ekor sapi dan menyebabkan kematian 7.179 ekor sapi. Pada tahun berikutnya (1990/1991) masih muncul kasus dengan jumlah kesakitan 259 ekor dan kematian 102 ekor sapi (1). Sejak kejadian tersebut tidak pernah lagi muncul wabah DGS, namun secara endemis gejala diare sering dilaporkan oleh petugas dinas yang membidangi peternakan di daerah dan tidak dikonfirmasi dengan uji laboratorium. Pada saat kasus 1989/1990 kasus diare pada sapi menyebar ke propinsi lainnya seperti Sultra dan Sulteng.

Pada 1 April 2004 Dinas Peternakan kabupaten Sinjai melaporkan adanya kasus diare pada sapi yang dicurigai berasal dari kabupaten Bone. Sehubungan dengan itu maka dikirimlah tim BB-Vet Maros untuk pengamatan langsung dilokasi kasus.

2. Sekilas Penyakit BVD.

Bovine Viral Diare (BVD) adalah penyakit infeksius pada sapi yang ditandai dengan terjadinya erosi akut pada rongga mulut, lambung, usus serta diare. Penyakit ini tersebar di seluruh dunia dan tidak termasuk penyakit daftar A maupun daftar B menurut OIE (1996). Penyakit ini disebabkan oleh virus yang tergolong famili Togaviridae dari genus Pestivirus. Inaktif pada suhu 56 derajat Celsius beberapa menit dan pada pH asam. Secara antigenis virus BVD sangat mirip dengan virus hog cholera (HC). Penyebaran penyakit dapat secara kontak langsung dengan hewan sakit dan tidak

langsung dengan makanan yang tercemar urine, feses, sekresi oronasal atau fetus abortusan, kemungkinan juga melalui aerosol ataupun vektor.

Hospes lebih sering pada sapi muda sampai umur 3 tahun dan jarang pada sapi tua, terutama menyerang sapi, pernah dilaporkan pada kijang dan kerbau, domba juga dapat terinfeksi dan menularkan ke sapi. Infeksi ratenya tinggi, klinis $\pm 5\%$ dan case fatality rate 90-100%. Kelompok yang terinfeksi banyak memperlihatkan lesi oral tanpa ada gejala sistemik. Masa inkubasi 1-3 minggu. Gejala awal adalah adanya nasal discharge seromucous, batuk, polypnea, salivasi, depresi, demam yang kemudian diikuti diare encer, profuse dan busuk selama 3-4 minggu atau intermitten selama berbulan-bulan. Erosi pada coronary band, merah dan bengkak dan dapat terjadi laminitis kronis. Corneal opacity (sampai 10%) unilateral dan sementara, lesi oral disertai diare (75%), bintik merah yang berkembang jadi erosi pada oral mukosa, erosi pada hard palate, soft palate, lidah, gusi dan sudut mulut. Cumping dan muzzle hiperemis, berkerak. Dapat terjadi aborsi, sering terlihat anoreksia, lesi oral, dan diare ringan selama 2-4 hari dan kemudian sembuh. Diare berat dapat mengakibatkan kematian, hewan yang sembuh biasanya kondisinya jelek dan biasanya mati akibat infeksi sekunder necrobacillosis atau infeksi jamur. Dapat menyebabkan kelainan congenital berupa kerusakan otak, kondisi jelek dan arthritis pada anak sapi (weak calf syndrome) dan ulserasi kronis pada saluran pencernaan (Mucosal Disease) pada sapi dewasa.

Differensial diagnosa Rinder pest, MCF, Jembrana dan Bluetongue, Winter diarrhoea, Salmonellosis, Johne's disease. Spesimen dapat berupa darah, feses, nasal discharge dan organ Serum (paired) pada saat sakit dan saat sembuh, bila terjadi immunosuppressi antibody tidak dapat terdeteksi.

MATERI DAN METODA

Materi pengamatan berupa data-data hasil pengamatan lapangan informasi peternak dan petugas dinas yang membidangi peternakan di daerah serta sampel berupa feses dan serum sapi yang menunjukkan gejala klinis dan non klinis. Metoda pengamatan lapangan berupa survei dan monitoring serta metoda pengujian laboratrouim secara serologis dengan ELISA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengamatan lapangan

1.1. Kabupaten Sinjai

Kasus diare pada sapi di kabupaten ini pertama kali muncul pada akhir Maret 2004 dengan gejala awal yang diketahui oleh peternak adalah nafsu makan menurun bahkan tidak mau makan sama sekali (anoreksia), badan terasa panas (demam) disusul mencret (diare) yang terus menerus (diare profuse) encer dan bau busuk, bila penderita defikasi semburan feses dapat mencapai 2 (dua) meter kebelakang. Pada saat pengamatan lapangan ditemukan kasus dengan gejala anoreksia, erosi pada hidung, cumping hidung nampak kering, diare profuse, penderita lesu (depresi), turgor kulit jelek sekali (dehidrasi), kondisi tubuh menurun, berat badan cepat sekali menurun menurut informasi peternak. Bila di bagian posterior bola mata diperhatikan, maka akan nampak legokan yang dalam dan bola mata seolah-olah menonjol keluar. Lama sakit bervariasi dan tergantung cepat tidaknya mendapat pertolongan petugas. Sapi yang

terserang pada umumnya kondisi awalnya bagus, bahkan gemuk dan terutama menyerang sapi muda dan dewasa (1,5 – 8 tahun) baik betina maupun jantan. Penularan cepat sekali pada kelompok sapi dalam satu kepemilikan dan tidak ada informasi kasus pada ternak lain.

Pengamatan 32 ekor sapi dilokasi kasus 10 ekor (31 %) menunjukkan gejala klinis, tidak ada kasus kematian kecuali satu ekor yang dipotong paksa (3,1%). Populasi terancam dilokasi kasus 5.027 ekor tersebar di dua kecamatan dan ancaman bagi 38.407 ekor sapi dan kerbau di kabupaten ini. Perkembangan terakhir kasus hingga akhir Mei 2004 kasus menyebar ke 8 (delapan) kecamatan dan penderita baru ada 734 ekor (2,55%), mati 12 ekor (1,63%), dipotong 7 ekor (0,95%).

1.2. Kabupaten Bone

Kasus pertama di kabupaten ini muncul pada akhir Februari 2004 di dusun Pelleng-Pelleng, desa Patiangi kecamatan Patimpeng kemudian menyebar ke kecamatan sekitarnya (Libureng, Kahu, Kajuara, Bontocani dan Salomekko). Tingkat kasus tidak diketahui dengan pasti namun diperoleh informasi bahwa setiap petugas kecamatan telah mengobati tidak kurang dari 500 ekor sapi. Penyebaran penyakit cepat sekali ke kecamatan lainnya dan bahkan ke kecamatan di kabupaten Sinjai. Kondisi musim pada saat terjadi kasus menjelang musim kemarau sehingga banyak ternak dilepas di sawah dan hal ini merupakan media terjadinya kontak satu samalainnya sehingga terjadi penularan.

Pada saat pengamatan kasus di desa Malimongeng kecamatan Salomekko didapatkan seekor sapi induk umur sekitar 6 tahun, sudah sepuluh hari menderita sakit baru mau makan dan belum sembuh meskipun telah diberi pengobatan. Gejala yang nampak adalah sesak nafas (polipnoe), discharge dari nasal seromucous, feses encer dan bau (diare), turgor jelek (dehidrasi), suhu badan 38 derajat Celsius (demam), mulut bau busuk. Tidak ditemukan adanya luka-luka pada gusi, mulut, lidah dan langit-langit. Kasus lain didapatkan di desa Gona kecamatan Kajuara terjadi pada sapi induk umur 5 tahun sudah 7 hari sakit dan gejala yang nampak adanya erosi pada hidung, mata hiperemis, turgor jelek (dehidrasi), suhu badan 38,5 derajat Celsius, bau mulut busuk sekali, feses encer dan bau busuk (diare). Tidak ada erosi pada mulut, gusi dan lidah.

Menurut Dinas Peternakan setempat perkembangan kasus dari 10 Maret sampai 10 April 2004 sudah terjadi kasus 9.003 ekor (19,78%) dan telah diobati 7.450 ekor (82,75%) dan berhasil disembuhkan 7.367 ekor (98,88%), sedang sisanya yang mati 83 ekor (0,92%). Populasi yang terancam di 8 kecamatan 45.508 ekor dan di tingkat kabupaten 112.511 ekor sapi dan 5.754 ekor kerbau.

1.3. Kabupaten Enrekang

Informasi yang diperoleh dari pemerintah daerah Enrekang bahwa kasus diare ganas pada sapi telah terjadi pada awal April 2004 di kecamatan Maiwa desa Patondon Salu yang menyebabkan sapi menderita sakit 50 ekor (4,6%) dari populasi 1.095 ekor dan mati 8 ekor (16%) Laporan terakhir perkembangan kasus hingga akhir bulan Mei 2004 menunjukkan bahwa kasus telah menyebar ke 7 (tujuh) desa dan telah mengobati 1.057 ekor (40,85%) dari populasi terancam 2.587 ekor dan mati 44 ekor (4,16 %) dari 1057 ekor yang diobati.

1.4. Kabupaten lainnya

Beberapa kabupaten yang memberikan informasi baik melalui, informasi bulanan maupun melalui SMS adalah sebagai berikut :

a. Kabupaten Luwu

Informasi dari kabupaten Luwu menyatakan bahwa kasus diare pada sapi terjadi pada bulan April – Mei 2004 di kecamatan Walenrang desa Walenrang, Baramase, Tanete dan Suka Damai. Kasus terjadi pada 53 ekor sapi dan telah diobati 48 ekor (90,56%) dan mati 5 ekor (9,4%).

b. Kabupaten Wajo

Informasi dari kabupaten Wajo kasus terjadi pada Akhir bulan Mei 2004 di kecamatan Pammana dan Majauleng, namun tidak ada data tingkat kasus. Sampel serum sapi dari desa Caloddo dan Kampiri kecamatan Pammana yang diperoleh saat investigasi lapangan oleh tim BB-Vet Maros menunjukkan positif BVD. Informasi terakhir mengatakan pada September 2004 kasus sudah meredah, kematian 8 ekor (0,12%) dari populasi 6.397 ekor (Pammana 2.801 ekor dan Majauleng 3.596 ekor).

c. Kabupaten Bulukumba

Informasi dari kabupaten Bulukumba kasus terjadi di kecamatan Bulukumpa 24 kasus di desa Balang (14), Barugae, (7), Jawi-Jawi (1), Kambuno (1) dan Batulohe (1) dan di kecamatan Kajang 6 kasus di desa Patiroan (1) dan Lolisang (5), Tidak ada sampel untuk pengujian laboratorium.

d. Kabupaten Pangkep

Informasi dari kabupaten Pangkep tentang kasus diare pada sapi pada awal bulan Mei 2004 di kecamatan Minasatenne, namun pada saat tim BB-Vet Maros mengamati lokasi kasus ternyata kasus sudah meredah dan terkendali. Pengujian sampel serum darah sapi dari desa Minasa Tenne (2) dan Biraeng (15) beberapa diantaranya positif BVD..

e. Kabupaten Gowa dan Soppeng

Informasi lewat SMS adanya kasus di kabupaten Gowa kecamatan Tinggi Moncong dan kabupaten Soppeng masing-masing di 1 kecamatan, namun tidak data kasus dan sampel untuk uji laboratorium.

2. PENGUJIAN LABORATORIUM

Pengujian sampel serum yang diperoleh dari lapangan dibatasi karena bahan pengujian yang tidak cukup. Serum yang dapat diuji adalah dari kabupaten Enrekang (10), Wajo (6), Pangkep (5), Bone (9) dan Sinjai (13). Hasil pengujian dengan ELISA yang positif BVD adalah sampel dari Enrekang 6 (60 %), Wajo 5 (83,3 %), Pangkep 4 sampel (80%), Bone 3 sampel (33,3%) dan Sinjai 1 ekor (7,6%).

Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi peternak dan petugas dilapangan kasus yang terjadi di kabupaten Sinjai, Bone dan beberapa kabupaten lainnya ada kesamaan dengan kasus DGS yang terjadi pada tahun 1989/1990 di Sulawesi selatan. Hasil pengujian laboratorium dengan ELISA menunjukkan positif BVD dari semua kabupaten yang ada sampel, sedang kabupaten yang tidak ada sampel tidak dikonfirmasi dengan uji laboratorium. Kasus DGS pada sapi di beberapa kabupaten di Sulawesi selatan.

Meskipun diagnosa laboratorium terhadap BVD agak terlambat, namun tindakan pengamanan dan pencegahan penyebaran kasus telah dilaksanakan oleh petugas dinas yang membidangi peternakan di tingkat kabupaten dan propinsi sehingga kasus tersebut dapat terkendali. Sosialisasi dini terhadap petugas telah dilaksanakan atas kerjasama BB-Vet Maros, Dinas Peternakan, Karantina, Poskeswan dan dinas lain yang membidangi peternakan sangat membantu pencegahan penyebaran kasus dan tindakan pengamanan kasus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan lapangan dan pengujian laboratorium dengan ELISA, maka dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut :

Telah terjadi kasus diare ganas pada sapi di kabupaten Bone, Sinjai, Enrekang, Bulukumba, Gowa, Pangkep, Luwu, Wajo dan Soppeng di propinsi Sulawesi selatan.

Distribusi kasus di propinsi Sulawesi selatan meliputi 11 kecamatan di kabupaten Bone, 8 kecamatan di kabupaten Sinjai, 2 kecamatan di kabupaten Bulukumba dan Wajo, sedang di kabupaten Luwu Utara, Luwu, Enrekang, Gowa, Pangkep, Wajo dan Soppeng masing-masing 1 kecamatan.

Pengujian laboratorium dengan ELISA menunjukkan positif BVD di kabupaten Bone, Sinjai, Enrekang, Pangkep dan Wajo, sedang sampel dari kabupaten lainnya tidak ada.

Tindakan pengamanan telah dilaksanakan oleh Dinas Peternakan dengan pendistribusian obat-obatan secara terbatas dan swadaya masyarakat telah berhasil meredam kasus dan menekan penyebaran.

Pengamatan lapangan, sosialisasi dan penyebaran informasi telah dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Prop. Sulsel, BB-Vet Maros dan dinas yang membidangi Peternakan di daerah.

Disarankan kepada semua instansi terkait agar lebih waspada terhadap kemungkinan munculnya kasus baru dan mencegah penyebaran.

KEPUSTAKAAN

Anonimous (1996). Office International Des Epizooties (O.I.E) Manual of Standards for Diagnostic Tests & Vaccines 3rd Ed., 1996. hal:1325

Anonimous, (2004). Informasi Bulanan Kabupaten Sinjai . Dinas Peternakan . Pemerintah Kabupaten Sinjai. Mei 2004.

Anonimous (2004) Laporan Situasi Perkembangan Penyakit DGS di Kabupaten Bone. Dinas Peternakan Pemerintah Kabupaten Bone .Juni 2004.

Anonimous (2004) Laporan Perkembangan Situasi Penyakit DGS di Maiwa Kabupaten Enrekang. Dinas Pertanian Daerah Pemerintah Kabupaten Enrekang. Mei 2004.

Amir Hamid (2004), Penanganan Wabah DGS di Sulawesi Selatan. Dinas.Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan. Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan.

D.Muhammad, dkk. (2004). Laporan Kasus Diare Ganas pada sapi di kabupaten Sinjai dan Bone.Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional VII Maros.